

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan tidak dapat dihindari maka sebagai manusia kita harus terus beradaptasi. Kemajuan teknologi ini mempengaruhi berbagai bidang salah satunya dalam bidang pendidikan. Teknologi dalam bidang pendidikan terus mengalami perkembangan seperti yang dilakukan oleh pendidik yang mengkombinasikan alat teknologi dalam proses pembelajarannya (Marryono Jamun 2018). Sebagai pendidik tentunya harus mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu guru berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang materi yang disampaikan kepada siswa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Nurrita 2018) dalam jurnalnya bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses pembelajaran sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sebagai pendidik sudah seharusnya memilih media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Terdapat berbagai jenis media pembelajaran diantaranya, Media Audio, Media Visual, dan Media Audio Visual (Firmadani 2020).

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau minimal pendidik (Puspitasari 2019). Modul yang dibuat harus memperhatikan aspek yang menjadi syarat menghasilkan modul yang berkualitas dan memenuhi fungsi dan perannya dalam proses pembelajaran. Aspek yang harus diperhatikan dalam membuat modul yaitu aspek karakteristik modul dan elemen mutu modul. Menurut (Depdiknas 2008) dalam (Fauzan 2021) aspek

karakteristik modul yaitu *self instruction, self contained, stand alone, adaptive*, dan *user friendly*. Menurut (Daryanto 2013) dalam (Rachmadhania 2022) aspek elemen mutu modul yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi.

Seiring dengan perkembangan zaman, modul kini dikembangkan menjadi dua jenis yaitu modul elektronik dan modul cetak. Kelebihan dari modul cetak yaitu modul yang berbentuk cetak atau buku sehingga dapat digunakan oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun, selain itu peserta didik bisa langsung mengerjakan pada lembar kerja yang telah disediakan (Puspitasari 2019). Saat ini modul cetak juga dilengkapi dengan teknologi berupa *QR code* agar membantu siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan artikel (Pratama dan Khotimah 2020) bahwa pemanfaatan *QR code* dalam modul dapat mempermudah siswa secara cepat dan tepat untuk menuju langsung kepada informasi yang berkaitan dengan materi serta dapat membantu siswa dalam memahami materi.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa modul cetak merupakan media cetak yang dapat digunakan secara mandiri dimana saja dan kapan saja sehingga memudahkan peserta didik untuk mengulang kembali materi. Modul cetak juga disampaikan dengan bahasa yang komunikatif sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Widyarti 2018) bahwa modul cetak dapat mendukung pembelajaran yang efektif serta dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembuatan hiasan busana di SMK Negeri 38 Jakarta, menunjukkan bahwa dalam proses mengajar guru belum memiliki media pembelajaran dalam bentuk prosedural, yang dapat menjelaskan materi sulaman payet secara tahap demi tahap dan bisa digunakan secara fleksibel dimanapun dan kapanpun agar siswa dapat mengulang kembali materi yang belum dipahaminya. Sebelum adanya media pembelajaran dalam bentuk modul cetak, guru menjelaskan materi sulaman payet dengan menggunakan media pembelajaran power point dan metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi. Penggunaan media dan metode tersebut, menunjukkan hasil belajar dari 33 siswa sebanyak 18 siswa (54,5%) mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memenuhi ketuntasan kriteria belajar materi sulaman payet, jika hal ini terus berlanjut, tentu akan memengaruhi kompetensi kelulusan sekolah. Selain itu, masih banyak siswa yang kesulitan karena belum memahami materi sulaman payet. Hal ini terlihat dari hasil sulaman payet masih banyak yang berkerut, dan bentuknya tidak konsisten, dan beberapa siswa yang tertinggal saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah siswa untuk menggali persepsi mereka terkait proses pembelajaran materi sulaman payet dan media pembelajaran yang menarik. Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami langkah pembuatan teknik sulaman payet masih banyak siswa yang keliru dalam mengerjakannya, sehingga siswa meminta guru untuk mendemonstrasikan ulang. Hasil wawancara juga mengungkapkan pandangan siswa terhadap media pembelajaran yang menarik. Hampir semua siswa merasa senang dan nyaman dengan modul cetak karena menarik, mudah dibaca dan dibawa kemanapun. Selain itu, memungkinkan siswa untuk mengikuti contoh sulaman payet karena petunjuk dibuat langkah demi langkah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa saat belajar materi sulaman payet dan belum memiliki media pembelajaran dalam bentuk prosedural, yang dapat menjelaskan materi sulaman payet secara tahap demi tahap dan bisa digunakan secara fleksibel dimanapun dan kapanpun agar siswa dapat mengulang kembali materi yang belum dipahaminya. Alternatifnya diperlukan media pembelajaran yang dapat menjadi acuan bagi siswa dalam mempelajari materi sulaman payet. Salah satu solusinya dengan membuat modul cetak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti membuat media pembelajaran berbentuk modul cetak materi sulaman payet sebagai alternatif solusi dari masalah tersebut. Media pembelajaran yang dipilih adalah modul cetak, karena modul cetak memudahkan siswa untuk belajar dimanapun dan kapanpun sehingga siswa dapat mengulang pelajaran di rumah masing-masing secara mandiri. Modul cetak yang dibuat akan dilengkapi dengan teks, gambar, dan video tutorial dalam bentuk *QR code*. Peneliti berharap modul cetak ini dapat menambah

wawasan siswa dan dapat menjadi acuan atau referensi siswa dalam mempelajari materi sulaman payet.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

- 1.2.1 Hasil nilai siswa yang dimana belum semua siswa tuntas dari KKM.
- 1.2.2 Siswa kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan materi sulaman payet.
- 1.2.3 Dibutuhkannya media pembelajaran tambahan berbasis modul cetak materi sulaman payet.
- 1.2.4 Penilaian modul cetak materi sulaman payet berdasarkan karakteristik modul.
- 1.2.5 Penilaian modul cetak materi sulaman payet berdasarkan elemen mutu modul.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari perkembangan masalah secara luas, permasalahan yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Modul yang dibuat merupakan modul cetak.
- 1.3.2 Materi yang diambil pada mata pelajaran pembuatan hiasan busana yaitu sulaman payet.
- 1.3.3 Penilaian modul materi sulaman payet berdasarkan aspek karakteristik modul dengan indikator *self-instructional*, *self-contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.
- 1.3.4 Penilaian modul materi sulaman payet berdasarkan elemen mutu modul dengan indikator format, organisasi, daya tarik, bentuk dan huruf, spasi kosong, dan konsistensi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana penilaian modul mata Pelajaran pembuatan hiasan busana materi sulaman payet?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penilaian pada modul hiasan busana materi sulaman payet oleh panelis ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.6.1 Bagi peneliti, dapat menerapkan ilmu tentang membuat hiasan busana, membuat media pembelajaran modul cetak, prosedur penelitian yang telah didapat dari Universitas Negeri Jakarta dan juga Praktek Kegiatan Mengajar di SMK 38 Jakarta.
- 1.6.2 Bagi siswa, sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi khususnya sulaman payet secara mandiri.
- 1.6.3 Bagi guru, dapat menjadi media pembelajaran penunjang dalam proses pembelajaran terutama sulaman payet.
- 1.6.4 Bagi Program Studi, sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam penilaian hasil belajar dan peningkatan proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah kejuruan busana di program studi.